

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang sudah mulai banyak diterapkan di sekolah-sekolah dasar pada saat ini. Menurut Rusman (2016), “pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik”.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberikan penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar suatu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi (Permendikbud no 57 Tahun 2014).

Konsep pembelajaran terpadu pada dasarnya telah lama dikemukakan oleh Dewey. J “sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya” (Beans, 1993 dalam Syaefudin, 2006).

Ia memberikan pengertian bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya. Hal ini membantu peserta didik untuk belajar menghubungkan apa yang telah dipelajari dan apa yang sedang dipelajari.

Menurut Joni (1996) menyatakan bahwa

Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pegendali didalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut peserta didik belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.

Anitah (2003) menyatakan bahwa

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan konsep-konsep secara terkoneksi baik secara inter maupun antar mata pelajaran. Terjalinnnya hubungan antar setiap konsep secara terpadu, akan memfasilitasi peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman nyata.

Lebih lanjut Subroto (2000) menegaskan bahwa pembelajaran terpadu adalah

Pembelajaran yang diawali dengan satu pokok bahasan atau tema tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu mata pelajaran atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar peserta didik, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Maka pada umumnya pembelajaran tematik/terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. (h.9).

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut diatas, dapat diambil

kesimpulan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran

yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai kompetensi dasar

satu atau beberapa mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan kompetensi dasar, tema, dan masalah yang dihadapi.

1. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak kelas awal sekolah dasar. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal Sekolah Dasar sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah “pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan” (Poerwadarminta, 1983) dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya :

Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,

- a. Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
- b. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- c. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik;
- d. Peserta didik mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- e. Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain;

- f. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Menurut Sudrajat (2013) bahwa sebagai suatu model pembelajaran maka pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

- a. Berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*directexperiences*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan Memberikan pengalaman langsung. pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada.
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Menurut Depdiknas (2006), pembelajaran tematik terdapat beberapa ciri khas antara lain :

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia kelas dasar,

- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik,
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama,
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik,
- e. Menyajikan kegiatan belajar bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya,
- f. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Menurut Depdikbud (1996), pembelajaran terpadu sebagai suatu proses

mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu : holistic, bermakna, otentik, dan aktif.

a. Holistiik

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat peserta didik menjadi lebih akrab dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

a. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antara konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Peserta didik mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya.

b. Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajari melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang

diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Misalnya, hukum pemantulan cahaya diperoleh peserta didik melalui eksperimen. Guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedangkan peserta didik bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan ke arah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

c. Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar. Dengan demikian pembelajaran terpadu bukan semata-mata merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran terpadu bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melirik aspek-aspek kurikulum yang bisa di pelajari secara bersama-sama melalui pengembangan tema tersebut.

2. Tujuan Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2016) menyatakan bahwa, pembelajaran tematik

memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- b. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan pengembangan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang diajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus pembelajaran mata pelajaran lain.
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan. (h.254).

Tujuan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu. Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mendalami konsep yang dipelajari dengan memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.

3. Prinsip Pembelajaran Tematik

Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu bersifat terintegrasi dengan lingkungan, bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan efisiensi. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas akan diuraikan ketiga prinsip tersebut sebagai berikut.

- a. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.
- b. Bentuk belajar harus dirancang agar siswa belajar secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema. Dalam melakukan pembelajaran tematik siswa didorong untuk mampu menemukan tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, bahkan dialami siswa.
- c. Efisiensi

Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

Dengan mengamati lingkungan sekolah, siswa akan memperoleh pengalaman langsung dan lebih bersifat kontekstual. “Kontekstual merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mengajak siswa dalam menggabungkan subjek akademik dari konteks keadaan siswa itu sendiri” (Johnson, 2007). “Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang mengaitkan materi dengan kondisi dunia nyata serta motivasi siswa membuat hubungan pengetahuan dengan implementasi pada kehidupan” (Winarro, 2013). Jadi, dalam pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual akan membuat siswa menjadi antusias dalam pembelajaran.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Langkah-langkah pembelajaran tematik pada dasarnya mengikuti langkah-langkah pembelajaran terpadu. Secara umum langkah-langkah tersebut mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi Prabowo (Trianto, 2011, h. 168).

a. Tahap Perencanaan

1). Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan.

Tahap ini sebaiknya dilakukan setelah membuat pemetaan kompetensi dasar pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dengan maksud supaya terjadi pemerataan keterpaduan dan pencapaiannya. Pada saat menetapkan beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan sebaiknya sudah disertai dengan alasan atau rasional yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar oleh siswa dan kebermaknaan belajar. Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk kegiatan awal ini.

2). Memilih dan menetapkan tema

Tahap berikutnya yaitu memilih dan menetapkan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan dipadukan. Dalam memilih dan menetapkan tema terdapat beberapa hal yang perlu pertimbangan, diantaranya:

- a). Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa serta terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya,
- b). Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya,
- c). Penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dan dikenali oleh siswa.

Tema-tema pemersatu yang akan dibahas dalam pembelajaran tematik bisa ditetapkan sendiri oleh guru dan/atau bersama siswa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut.

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pemilihan tema, Ruang lingkup tema yang ditetapkan sebaiknya tidak terlalu luas atau terlalu sempit, disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan siswa.

3). Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator

Tahap ini dilakukan pengkajian atas kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan dengan diintegrasikan sesuai tema pemersatu. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar ditandai oleh perubahan perilaku dapat diukur yang mencakup: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. “Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian” Supratiningsih, (2009,h.21)

4). Membuat matriks atau bagan hubungan kompetensi dasar dan tema atau topik pemersatu

Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan dengan tema pemersatu.

5). Menyusun silabus pembelajaran tematik

Silabus dikembangkan dari jaringan tema. Silabus dapat dirumuskan untuk keperluan satu minggu atau dua minggu,

tergantung pada keluasan dan kedalaman kompetensi yang diharapkan. Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai kedalam materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator Kunandar, (2011,h.349).

Dalam menyusun silabus perlu didasarkan pada matriks/bagan keterhubungan yang telah dikembangkan. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang tidak bisa dikaitkan dalam pembelajaran tematik disusun dalam silabus tersendiri.

Penyusunan silabus ini dapat dilakukan secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah dan lingkungannya. Namun, jika pada suatu sekolah belum mampu untuk menyusun silabus sendiri, maka dapat bergabung dengan sekolah lain untuk bersama-sama menyusun dan mengembangkan silabus. Format silabus disusun dalam bentuk matriks dan memuat tentang :

- a). Mata pelajaran yang akan dipadukan,
- b). Standar kompetensi, merupakan batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu, kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan siswa untuk suatu mata pelajaran, kompetensi dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki siswa, kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam dalam suatu mata pelajaran tertentu.

- c). Kompetensi dasar, adalah kemampuan minimal pada tiap mata pelajaran yang harus dicapai siswa. Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.
- d). Indikator yang akan dicapai, adalah penanda ketercapaian kompetensi dasar.
- e). Kegiatan pembelajaran berisi tentang materi pokok, strategi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan serta alokasi waktu yang dibutuhkan,
- f). Sarana dan sumber, yaitu diisi dengan media/sarana yang akan digunakan dan sumber-sumber bacaan yang dijadikan bahan atau rujukan dalam kegiatan pembelajaran,
- g). Penilaian, yaitu jenis dan bentuk evaluasi yang akan dilakukan.

6. Penyusunan rencana pembelajaran tematik

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disusun suatu rencana pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik Supratiningsih, (2009,h.28) meliputi:

- a). Tema atau judul yang akan dipelajari dalam pembelajarn.
- b). Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).

- c). Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai.
- d). Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- e). Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator).
- f). Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- g). Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian).

7). Merumuskan indikator hasil belajar

Berdasarkan kompetensi dasar dan sub keterampilan yang telah dipilih dirumuskan indikator. Setiap indikator dirumuskan berdasarkan kaidah penulisan meliputi: audience (peserta didik), behavior (perilaku yang diharapkan), condition (media /alat) dan degree (jenjang/jumlah).

8). Menentukan langkah-langkah pembelajaran

Langkah ini diperlukan sebagai strategi guru untuk mengintegrasikan setiap sub keterampilan yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, guru hendaknya tidak menjadi single actor Depdiknas (dalam Trianto, 2011) harus membuat kegiatan yang didalamnya memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif dalam seluruh kegiatan. Setiap individu dan kelompok harus diberikan tugas dan tanggung jawab secara jelas dalam kegiatan yang berhubungan dengan kerjasama dalam kelompok (h.169) .

Dalam melaksanakan pembelajaran tematik di sekolah dasar, guru perlu menguasai berbagai macam kegiatan yang menarik. Dimulai dari kegiatan membuka pelajaran, menjelaskan isi tema, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memberikan penguatan, mengadakan variasi mengajar, sampai dengan menutup pelajaran. “Dalam kegiatan membuka pelajaran, guru perlu memberikan motivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif menumbuhkan perhatian siswa, membangkitkan motivasi belajar siswa, memberi acuan, dan membuat kaitan-kaitan”. Rusman, (2012,h.268),

Kegiatan pembukaan dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa fokus sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Kegiatan inti difokuskan pada pengembangan kemampuan baca tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil dan individual. Kegiatan penutup berisi kesimpulan dari apa yang telah dipelajari, dapat juga dilakukan tes dan kegiatan tindak lanjut Rusman, (2012,h. 270).

Penjelasan mengenai isi tema, informasi harus dijelaskan secara berurutan, sehingga siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang hubungan informasi yang satu dengan yang lain. Kegiatan menjelaskan harus berpengaruh secara langsung terhadap pemahaman siswa terhadap tema yang dipelajarinya. Selain menjelaskan isi tema, perlu juga diperbanyak kegiatan bertanya untuk memperoleh informasi tentang sesuatu objek dan meningkatkan terjadinya interaksi pembelajaran yang efektif.

Pemberian penguatan perlu juga untuk memberikan respon terhadap perilaku atau perbuatan siswa yang dianggap positif agar perilaku tersebut dapat berulang kembali atau meningkat pada waktu yang lain. Memberi penguatan bisa dilakukan dalam bentuk verbal dan non-verbal. Penguatan verbal berupa kata-kata atau kalimat pujian, dukungan, pengakuan, atau dorongan yang dapat menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Bentuk penguatan nonverbal ditunjukkan dengan cara-cara seperti raut wajah atau mimik muka, gerakan atau isyarat badan (*gestural reinforcement*), gerak mendekati siswa (*proximity reinforcement*), sentuhan (*contact reinforcement*), kegiatan yang menyenangkan, simbol atau tanda (*token reinforcement*), dan penguatan dengan benda atau barang. “Agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan tidak membosankan, maka perlu dilakukan variasi pembelajaran yang berkaitan dengan gaya mengajar guru (*teaching style*) dan penggunaan alat dan media pembelajaran. Dengan lingkungan

belajar yang menarik, maka peserta didik akan mampu memahami konsep yang dipelajari”. (Rusman, 2012,h.274).

Kegiatan pembelajaran tematik perlu juga diperhatikan mengenai penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Tanpa media yang bervariasi maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik tidak akan berjalan dengan efektif. “Media dapat mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak, menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat dalam lingkungan belajar, menampilkan objek-objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, dan memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat” (Rusman, 2012:74).

c. Tahap Evaluasi

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, penilaian pengamatan, penilaian kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

Penilaian pengamatan menurut (Trianto, 2011) bahwa :

Penilaian pengamatan adalah proses penilaian dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap tingkah laku peserta didik didalam ataupun diluar kelas. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur minat, sikap dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri peserta didik dan melihat proses kegiatan pembelajaran baik individu maupun kelompok (h.267).

Penilaian unjuk kerja menurut (Arikunto,2012) bahwa:

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

Penilaian ini dilakukan terhadap apa yang dilakukan oleh peserta didik ketika sedang membuat tugas tertentu. Unjuk kerja merupakan bagian penting dalam pencapaian kemampuan tertentu, maka guru perlu melakukan identifikasi terhadap apa yang dilakukan oleh peserta didik untuk setiap indikator yang dirumuskan oleh guru dalam RPP (h242).

Penilaian portofolio menurut (Arikunto, 2012) bahwa :

Penilaian portofolio adalah kumpulan benda yang berbentuk bukti fisik sebagai sesuatu yang menunjukkan hasil kinerja peserta didik. Portofolio dapat berbentuk kertas ulangan harian, kertas ulangan semesteran, buku pekerjaan rumah, buku pekerjaan sekolah, dan bentuk- bentuk lain yang memuat coretan atau grafis sebagai bukti kinerja siswa. Dengan penilaian portofolio ini, guru dapat melihat kemajuan belajar pada peserta didik (h254).

“Penilaian sikap adalah penilaian yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu” (Sudjana, 2005, h. 80). Penilaian ini mengarah pada aspek-aspek non-intelektual, seperti sikap, minat dan motivasi.

Jenis penilaian pembelajaran tematik dilihat dari segi alatnya terdiri atas tes dan bukan tes. Sistem penilaian dengan menggunakan teknik tes disebut penilaian konvensional. Sistem penilaian dengan menggunakan tes kurang dapat menggambarkan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh, sehingga diperlukan teknik bukan tes untuk melengkapi gambaran kemajuan belajar siswa. Penilaian dengan menggunakan teknik bukan tes disebut penilaian alternatif (Trianto, 2011, h.261).

Jenis penilaian dengan teknik non-tes sangat tepat digunakan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan siswa secara menyeluruh. Hasil penilaian dengan cara ini berguna sebagai umpan balik bagi peserta didik, memantau kemajuan dan diagnosis, masukan bagi perbaikan program pembelajaran, mencapai kompetensi yang diharapkan dan memberi informasi komunikatif bagi masyarakat.

Terkait penilaian Trianto, (2010) menyatakan bahwa :

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan (h.123).

Depdiknas (dalam Trianto 2011) mendefinisikan penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan produk dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai peserta didik melalui kegiatan belajar (h.253).

Menurut Nana Sudjana (2008: 3) penilaian berfungsi sebagai:

- 1). Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya suatu pengajaran.
- 2). Umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran.
- 3). Dasar dalam penyusunan laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya.

Pada dasarnya penilaian dalam pembelajaran tematik tidak berbeda dari penilaian dalam kegiatan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, semua ketentuan yang ada dalam penilaian pembelajaran konvensional, bisa berlaku pula dalam pembelajaran tematik dengan memerhatikan beberapa penekanan penilaian terhadap efek pengiring (nurturant effects) seperti kemampuan kerja sama dan tenggang rasa.

Memperoleh hasil yang akurat, dalam melaksanakan penilaian pembelajaran tematik guru perlu memerhatikan beberapa prinsip penilaian, yaitu prinsip integral dan komprehensif, yakni penilaian dilakukan secara utuh dan menyeluruh terhadap semua aspek pembelajaran, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai. Prinsip kesinambungan, yakni penilaian dilakukan secara berencana, terus menerus, dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang

perkembangan tingkah laku siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar. Untuk memenuhi prinsip ini, kegiatan penilaian harus sudah direncanakan bersamaan dengan kegiatan penyusunan program yang telah disusun. Prinsip objektif, yakni penilaian dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang akurat dan dilaksanakan secara objektif sehingga dapat menggambarkan kemampuan yang diukur.

Objek dalam penilaian pembelajaran tematik menurut (Trianto 2011) menyatakan bahwa :

Objek dalam penilaian pembelajaran tematik mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu (h.260).

Untuk melaksanakan penilaian secara efektif, harus diperhatikan beberapa karakteristik penilaian (Trianto, 2011: 257):

- a). Mudah dilaksanakan.
- b). Tidak banyak menyita waktu.
- c). Tidak memerlukan analisis yang rumit.
- d). Fleksibel dan dapat diterapkan untuk berbagai topik.
- e). Hasilnya dapat segera dimanfaatkan.
- f). Meningkatkan pemahaman guru tentang persepsi siswa pada materi pelajaran
- g). Dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap kebutuhan siswanya.

Tahap evaluasi menurut Departemen Pendidikan Nasional (1996), hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu.

- a). Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk lainnya.

- b).Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Dikatakan juga oleh Trianto (2010,h.123) dalam melaksanakan penilaian hendaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a). Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b). Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c). Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan peserta didik.
- d). Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya dibawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e). Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan, maka evaluasi yang diberikan baik pada keterampilan proses misalnya teknik wawancara, maupun produk atau hasil melakukan observasi lapangan berupa informasi yang dibutuhkan.

Trianto (2011) juga menjelaskan prinsip-prinsip penilaian yang secara keseluruhan harus memerhatikan beberapa hal, antara lain:

- a). Berorientasi pada kompetensi, Penilaian harus mampu menentukan apakah siswa telah mencapai kompetensi dalam kurikulum.
- b). Menyeluruh, artinya semua aspek peserta didik dinilai, baik kognitif,afektif, maupun psikomotor.
- c). Valid, berarti penilaian harus memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa.
- d). Adil dan terbuka, Penilaian harus adil terhadap semua siswa, dan terbuka bagi semua pihak.
- e). Mendidik, Nilai merupakan penghargaan bagi siswa yang berhasil, dan yang belum berhasil diharapkan akan berusaha dan akan terpacu.

- f). Berkesinambungan. Penilaian dilakukan secara terencana dan terus menerus.
- g). Bermakna, Penilaian diharapkan dapat benar-benar merupakan gambaran dari siswa (h.256).

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut direncanakan sesuai dengan kondisi dan potensi siswa (minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan). Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai siswa sudah tertulis dalam KTSP pada setiap mata pelajaran yang terpisah satu dengan lainnya. Berkenaan dengan perencanaan pembelajaran tematik, hal pertama yang harus mendapat perhatian guru di Sekolah Dasar yaitu ketelitian dalam mengidentifikasi KD dan menetapkan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan dipadukan. Guru harus memahami betul kandungan isi dari masing-masing kompetensi dasar dan indikator tersebut sebelum dilakukan pemaduan-pemaduan. Penerapan sistem guru kelas di sekolah dasar, dimana guru memiliki pengalaman mengajarkan seluruh mata pelajaran memberikan keuntungan dalam penyusunan rencana pembelajaran tematik karena guru bisa lebih cepat melihat keterhubungan kompetensi dasar dan indikator antar mata pelajaran.

Kedua, dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang memiliki keterkaitan, dilanjutkan dengan penetapan tema pemersatu. Tema tersebut ditentukan setelah mempelajari kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran. Penetapan tema dapat dilakukan dengan melihat kemungkinan materi pelajaran pada salah satu mata pelajaran

yang dianggap dapat mempersatukan beberapa kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan.

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Dalam pembelajaran tematik harus berorientasi pada kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa untuk belajar dari lingkungan dan pengalaman yang nantinya siswa dapat mengembangkan sikap kreatif dan aktif dalam pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Rusman (2016) terdapat kelebihan dari pembelajaran tematik, diantaranya:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lama.
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa.
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
- f. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain. (h.257).

Selanjutnya menurut Majid (2017) adapun kelebihan yang dimiliki oleh pembelajaran tematik yaitu :

- a. Pengalaman kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak
- b. Kegiatan yang dipilih dapat sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
- c. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar akan bertahan lebih lama
- d. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan bersifat pragmatis, artinya permasalahan kehidupan riil siswa.
- e. Jika pembelajaran terpadu dirancang bersama dapat meningkatkan kerja sama antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa/guru dengan narasumber sehingga

belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata dan dalam konteks yang lebih bermakna (h.92).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa kelebihan dari pembelajaran tematik adalah terletak pada kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran yaitu memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Hal ini tentu saja sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan berfikir siswa, keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, kounikai, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selain memiliki banyak keunggulan, tetapi sejatinya tidak ada yang sempurna sehingga pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan pembelajaran tematik menurut Khoiru dan Amri (2014, h.93) “Jika guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga guru merasa kesulitan untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran dan setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat”.

Berdasarkan pendapat Khoiru dan Amri, maka dapat dijelaskan bahwa kelemahan pembelajaran yaitu guru kurang menguasai dalam mengaitkan tema dengan materi pokok dalam setiap mata pelajaran, oleh karena itu sebagai guru hendaklah untuk menguasai dan memahami kompetensi dalam merancang pengelolaan pembelajara tematik.

B. Siswa Kelas Rendah

1. Pengertian Siswa Kelas Rendah

Siswa atau ada juga yang menyebut sebagai peserta didik dan masih banyak lagi sebutan-sebutan lain yang digunakan untuk menyebut anggota masyarakat (anak-anak) yang sedang mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan dari tahap yang paling dasar sampai pada tahap yang tinggi atau tingkatan pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan UU No. 20/2003 Pasal 1 Ayat 4 disebutkan “adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Istilah peserta didik menjadi pilihan dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional saat ini untuk menggantikan istilah anak didik atau siswa. Peserta didik digunakan untuk menyebut anggota masyarakat, dalam hal ini anak-anak, yang sedang mengikuti proses pembelajaran atau belajar pada satuan pendidikan tertentu.

2. Karakteristik Siswa Kelas Rendah

Di Sekolah Dasar atau Madrasah terbagi menjadi dua kelompok kelas yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah yaitu terdiri dari kelas I, II dan III, sedangkan kelas tinggi yaitu terdiri dari kelas IV, V, dan VI. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada kelas rendah. Usia kelas rendah dapat dikategorikan sebagai usia dini yaitu rentang usia antara 6-9 tahun. Pada usia ini, anak sedang aktif-aktifnya bermain dan melakukan semua hal semaunya sendiri.

Pada umumnya rentang usia dini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) sehingga pembelajarannya masih

bergantung pada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialaminya. Adapun dasar-dasar dari aktivitas anak pada rentang usia dini (usia 2-10 tahun) adalah :

- a. Anak belajar memerankan perasaan/nurani dalam pergaulan.
- b. Refleks-refleks dan aktivitas tubuh
- c. Interaksi dan sosialisasi.
- d. Kebutuhan dan keinginan.
- e. Kebutuhan akan kebebasan menyatakan diri
- f. Kebutuhan mengadakan hubungan dengan sesama atau bersosialisasi
- g. Kebutuhan akan rasa harga diri.

Karakteristik perkembangan anak pada usia sekolah dasar biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan. Mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal sekolah dasar, antara lain mereka telah dapat menunjukkan kelakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi dan mandiri.

Anak usia kelas rendah itu senang bermain, senang bergerak dan senang bekerja dalam kelompok sehingga hal ini menuntut guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan permainan dan berkelompok.

3. Landasan Pendidikan Anak Usia Kelas Rendah

Landasan pendidikan anak usia kelas awal/kelas rendah SD/MI dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

a. Landasan Akademis (Teoritis)

Filosofi pendidikan merupakan kerangka landasan yang sangat fundamental bagi sistem pendidikan dan para pendidik. Kerangka filosofis harus menjadi kerangka berpikir guru atau mindset guru dalam menyelenggarakan praksis pembelajaran. Adapun landasan pedagogis memberikan sejumlah pemahaman konseptual dan praktis tentang bagaimana proses pendidikan terjadi dalam berbagai lingkungan, termasuk didalamnya adalah pola pengasuhan anak, model pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, penyusunan langkah pembelajaran dan penilaian yang mendidik.

Dalam konteks psikologi perkembangan anak, setiap anak didik memiliki karakteristik dan tahapan perkembangan normatif yang relatif sama sesuai dengan usia kalender (chronological ages). Standar normatif perkembangan ini akan menjadi kerangka acuan dalam menyusun standar kompetensi perkembangan sesuai dengan usia kalender masing-masing murid. Walaupun secara normatif anak memiliki standar perkembangan yang relatif sama, namun dalam proses pencapaiannya, setiap anak memiliki keunikan, tempo dan irama perkembangan masing-masing.

Perkembangan anak pada berbagai dimensi perkembangan tidak pernah terlepas dari konteks kehidupan sosial dan kultural yang

melatar belakanginya. Lingkungan kehidupan sosial dan kultur yang ada disekitar anak akan memberikan pengaruh pada proses belajar anak dan perubahan potensi sebagai hasil dari proses belajar itu sendiri. Kehidupan sosiokultural yang paling dekat dengan anak adalah lingkungan keluarga, tetangga, dan lembaga sosial serta lembaga pendidikan lain yang mengasuhnya.

b. Landasan Yuridis Formal

Landasan yuridis digunakan sebagai dasar hukum pengembangan kurikulum. Beberapa landasan yuridis yang digunakan antara lain pembukaan UUD 1945 alinea keempat, HAM pasal 28B ayat 2, UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Siste Pendidikan Nasional (pasal 1 butir 14 dan pasal 28), UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak (pasal 4 dan pasal 9), World Fit For Children 2002, Deklarasi Dakar tentang pendidikan untuk semua, Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (pasal 29 dan pasal 30).

c. Landasan Empiris

Anak-anak memiliki berbagai kebutuhan mulai dari kebutuhan dasar sampai kebutuhan lanjut. Anak-anak yang berangkat ke sekolah dalam kondisi kenyang, cukup tidur dan istirahat, serta batin yang senang menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, aktif, dan ceria. Sebaliknya anak-anak yang ke sekolah dalam kondisi lapar, kurang tidur, atau sedang galau batinnya menunjukkan motivasi yang rendah, tidak aktif dan pemurung. Oleh karena itu, orang tua, satuan pendidikan dan pemerintah

perlu memerhatikan dan memastikan bahwa kebutuhan dasar anak terpenuhi.

4. Karakteristik Pembelajaran bagi Siswa Kelas Rendah

Pembelajaran di kelas rendah dilaksanakan berdasarkan rencana pelajaran yang telah dikembangkan oleh guru. Proses pembelajaran harus dirancang guru sehingga kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar, dan sistem penilaian sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Hal lain yang harus dipahami, yaitu proses belajar yang harus dikembangkan secara interaktif. Dalam hal lain, guru memegang peranan penting dalam menciptakan stimulus respon agar siswa menyadari kejadian disekitar lingkungannya. Siswa kelas rendah masih banyak membutuhkan perhatian karena fokus konsentrasinya masih kurang, perhatian terhadap kecepatan dan aktifitas belajar juga masih kurang. Hal ini memerlukan kegigihan guru dalam menciptakan proses belajara yang lebih menarik dan efektif.

C. Permasalahan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik

Tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah. Dicontohkan sebagai rangsangan untuk bekerja lebih giat dan sebagainya. Tantangan adalah hal atau objek yang perlu ditanggulangi. Dalam pembelajaran tematik terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru salah satunya seperti permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru saat pelaksanaan pembelajaran temati

1. Pengertian Permasalahan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Permasalahan ialah hal yang menjadikan masalah, hal yang dimasalahkan, persoalan.” Dengan demikian yang dimaksud dengan permasalahan ialah suatu kondisi tertentu yang sedang dipermasalahkan dan yang sedang mengalami masalah sehingga menjadi suatu masalah. Yang akan dibahas pada penelitian ini ialah permasalahan yang di hadapi guru saat melaksanakan Pembelajaran Tematik di kelas Rendah Sekolah Dasar Negeri 31 Pontianak Tenggara.

2. Permasalahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga dengan memperhatikan aspek pengetahuan, sikap atau nilai maupun ketrampilan di dalamnya.

Menurut Rosihuddin (2011), “problematika pembelajaran adalah permasalahan yang mengganggu, menghambat, atau mempersulit bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran” (h.11).

Menurut Rezky (2020, h.211), dalam proses pembelajaran, banyak problematika yang dihadapi oleh guru sebagai pendidik yang terbagi dalam beberapa indikator diantaranya :

- a) Proses penyampaian materi pembelajaran
Proses interaksi dengan siswa dalam proses pembelajaran
- b) Kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran

- c) mengelola bahan ajar untuk disampaikan dalam proses pembelajaran
- d) Menyusun perangkat kurikulum yang sesuai dengan kondisi saat ini.